

PERAN GURU TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Auliya Husna Hasibuan

aulyahusnahasibuan13@gmail.com

ARTICLE INFO

*Keywords: Peran Guru,
Perilaku Bullying, Siswa
Sekolah Dasar*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah bangsa yang besar dan maju. Pendidikan perlu diprogramkan dengan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal dan perlu kerja sama antara semua pihak termasuk guru sebagai pelaksana pembelajaran termasuk pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter maka siswa tidak hanya cerdas pengetahuan tetapi juga akan menjadi cerdas emosionalnya. Sehingga ketika adanya permasalahan dapat diselesaikan dengan bijaksana tanpa menyakiti dirinya ataupun orang lain. Namun, saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun seperti maraknya bullying di sekolah dasar. Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku bullying di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. Metode Penelitian ini adalah penelitian studi literatur dengan pengumpulan data menggunakan bacaan jurnal-jurnal, kajian pustaka relevan, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian terdahulu.

PERKENALAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah bangsa yang besar dan maju. Tanpa pendidikan akan susah sebuah bangsa untuk bersaing. Di Indonesia, pendidikan mencakup kepada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur, jelas, dan ada jenjangnya seperti pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal seperti di keluarga dan dilingkungan. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan demokratis dan berkeadilan, tidak boleh adanya diskriminasi dalam bentuk apapun.

Pendidikan perlu diprogramkan dengan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Program pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan perencanaan secara baik, melibatkan semua aspek kemudian dilaksanakan pada dunia pendidikan seperti di sekolah. Program pendidikan ini dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Dalam pembelajaran dan yang sering berinteraksi dengan siswa, guru berperan penting dalam pelaksanaan program pendidikan ini. Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan baik itu formal maupun non formal. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana. Pada pembelajaran dikelas, guru berperan penting dalam mengaplikasikan.

Perlu kerja sama antara semua pihak termasuk guru sebagai pelaksana pembelajaran termasuk pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadikan siswa lebih mampu memahami dirinya agar bermanfaat bagi semua orang. Pendidikan karakter dapat berupa pembiasaan sehari-hari oleh siswa mengenai baik dan buruk tentang sesuatu. Pendidikan bertanggungjawab atas pembentukan karakter siswa ini. Dengan adanya pendidikan karakter maka siswa tidak hanya cerdas pengetahuan tetapi juga akan menjadi cerdas emosionalnya. Sehingga ketika adanya permasalahan dapat diselesaikan dengan bijaksana tanpa menyakiti dirinya ataupun orang lain. Pada kurikulum 2013, terdapat 18 pendidikan karakter (Nahrul Faidin, 2019) diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.

Namun, saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun seperti maraknya bullying di sekolah dasar. Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku bullying di sekolah. Data yang dimiliki Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menyimpulkan bullying yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% dan Indonesia menjadi peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami bullying (Hartika Sari Butar Butar, 2022). Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam,

dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying (Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022). Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat, pada tahun 2021 ada 17 kasus ialah melibatkan siswa dan guru. Selanjutnya berdasarkan data dari (SimfoniPPA, 2022) sebaran jumlah kasus kekerasan per Januari tahun 2022 totalnya ialah 9.678 jumlah kasus dengan rincian 1.515 korban laki-laki dan 8.978 dengan korban perempuan. Kasus yang tidak dilaporkan juga mengkhawatirkan. Sehingga perlu untuk memberikan perhatian yang serius terhadap bullying ini. Solusi terkait bullying ini tentu terus untuk diimplementasikan.

TINJAUAN LITERATUR

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan juga kerap membahas dan menghadirkan solusi efektif sehingga kasusnya dapat dikurangi bahkan dihilangkan, diantaranya penelitian dari (Fitriawan Arif Firmansyah, 2021), (Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022), (Alawiyah, 2018) menjelaskan bahwa peran guru untuk mengatasi bullying caranya bervariasi, peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar sangat penting dan memiliki strategi-strategi dan pendekatan yang beragam juga. Namun tetap untuk tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan perilaku bullying khususnya di sekolah dasar. rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimanakah peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. Peran guru terhadap perilaku Bullying di Sekolah Dasar.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur dengan bacaan jurnal-jurnal, kajian pustaka relevan, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian terdahulu. Pengumpulan data juga diambil dari penelitian terdahulu yang telah dikaji dari jurnal-jurnal relevan terakreditasi.

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari membaca artikel dan jurnal-jurnal terakreditasi secara seksama, kemudian melakukan analisis secara rinci selanjutnya hasil analisis tadi disimpulkan sehingga menghasilkan ide dan gagasan baru yang lebih eksplisit. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang terjadi dalam bahasan artikel ini dapat diselesaikan dengan solusi sebaik-baiknya.

HASIL

Guru adalah orang yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia (Suhendri, M. D., Syahfitri, D., & Mchtar, 2022). Guru sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Peran guru mulai dari mendidik, mengajar dan melatih siswa sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. Banyak sekali pendapat terkait dengan peran guru di sekolah.

Menurut (Dhani, 2013) peran guru yang ideal itu ialah adanya kesadaran dan tanggap pada perubahan zaman, selalu upgrade ilmu secara berkesinambungan. Pendapat lain yang mendukung dari (Musa, 2016) guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Selanjutnya

berdasarkan UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Tanjung, 2018).

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Aminullah, 2021). Menurut (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 39 tentang sisdiknas mengemukakan bahwa pendidik adalah tenaga yang profesional tugasnya merencanakan dan merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, meneliti dan mengabdikan pada masyarakat.

Guru memiliki peran yang beragam dan sering kita lihat dalam proses pembelajaran.

Menurut Ki Hajar Dewantara guru memiliki peran *Ing ngarso sung tuladha* yang artinya jika berada di depan dapat menjadi contoh, *Ing madya mangun karsa* artinya jika berada ditengah maka dapat membangkitkan hasrat dan semangat untuk belajar dan *tut wuri handayani* artinya jika berada dibelakang dapat memberi dorongan (Niyarci, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru di sekolah dasar sangat penting mulai dari perencanaan pembelajaran (membuat perangkat pembelajaran, mengembangkan bahan ajar), pelaksanaan pembelajaran (mengelola kelas, memberikan contoh teladan yang baik, memberi dorongan dan membangkitkan semangat maupun minat untuk belajar) dan melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

Perilaku Bullying Di Sekolah

Bullying merupakan perilaku kekerasan, menyakiti orang lain, menyimpang baik secara verbal, fisik maupun psikologis (Dewi, 2020) Pendapat lain juga mengatakan bahwa bullying adalah perilaku agresif atau negative sehingga dapat merusak dan berbahaya, dilakukan berulang-ulang sehingga membuat korban

bullying trauma, cemas berlebihan dan membuat ketidaknyamanan (Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, 2015).

Faktor-faktor Perilaku Bullying dapat dikelompokkan atas (a) faktor orang tua, yang mencakup keluarga dalam mendidik anak. Diharapkan orang tua atau keluarga menciptakan suasana yang ramah dan memberikan perhatian lebih kepada anak (b) faktor lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat atau pergaulan dengan teman (c) faktor Teman Sebaya, yaitu sikap-sikap dan kebiasaan teman sebaya yang tidak kearah positif maka akan berdampak buruk pada perilaku siswa. (d) Faktor Media Sosial, berupa media cetak dan elektronik. (5) Faktor Iklim Sekolah, berhubungan dengan keadaan dan kondisi sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan perilaku bullying di sekolah dasar sangat tidak baik bagi mental anak secara psikologi, dan dampak dimasa yang akan datang bahkan dapat membuat siswa trauma dan mengalami kecemasan dan harus diantisipasi dengan mengenali faktor-faktor perilaku bullying sehingga perilaku bullying dapat diatasi sedini mungkin.

Peran Guru Terhadap Bullying Di Sekolah Dasar

Ada beragam peran guru dalam menyikapi Bullying di sekolah dasar. Berikut analisis jurnal-jurnal relevan terkait dengan peran guru terhadap Bullying di sekolah dasar:

1. Penelitian dari (Fitriawan Arif Firmansyah, 2021), hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru berperan penting dan dapat dimulai untuk melakukan pencegahan dan penanganan bullying, selalu memotivasi, memberi sanksi terhadap sikap yang tidak baik, bekerja sama dengan orang tua/wali siswa serta selalu melakukan pembinaan kepada siswa.

2. Penelitian dari (Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022) hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru dapat mengatasi perilaku bullying dengan memberikan intervensi kepada semua siswa yang terlibat kepada kasus bullying kemudian mengarahkan agar berwudhu (jika muslim). Selanjutnya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dengan meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan meminta pelaku untuk menyadari kealahannya kemudian meminta maaf.

3. Penelitian dari (Alawiyah, 2018), hasil penelitian menyimpulkan bahwa dijelaskan mengenai bentuk bullying seperti kontak fisik secara langsung seperti mengganggu dengan merusak barang, kontak verbal seperti dengan makian, dengan ejekan, mengolok-olok, menyoraki teman, berkata kasar. Selanjutnya bentuk bullying non verbal secara langsung seperti melihat dengan tatapan sinis dan bentuk bullying non verbal tidak langsung seperti menguculkan teman. Kemudian, terkait pengaruh lainnya ialah dari lingkungan pergaulan yang berdampak positif dan negatif sehingga peran guru perlu untuk diperhatikan. Strategi guru pun untuk mengatasi tindakan bullying ini bervariasi.

4. Penelitian dari (Taufiq Ismail, 2019), hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru memiliki peran mengatasi bullying disekolah ialah dengan adanya koordinasi bersama orangtua atau wali murid, dengan adanya kelompok belajar, membiasakan sikap kebersamaan dan sikap keakraban satu sama lain, dengan diberi arahan baik secara klasikal maupun pribadi, dan selalu memberikan nasihat yang membangun dan mendidik siswa terkait bullying.

Penelitian dari (Adiyono dkk, 2022) peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa

5. sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi disekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

Berdasarkan penjelasan dan analisis beberapa jurnal diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ada beragam peran guru dalam menyikapi Bullying di sekolah dasar diantaranya dengan melakukan pencegahan dan penanganan bullying, selalu memotivasi, memberi sanksi terhadap sikap yang tidak baik, bekerja sama dengan orang tua/wali siswa serta

selalu melakukan pembinaan kepada siswa, memberikan intervensi kepada semua siswa yang terlibat kepada kasus bullying kemudian mengarahkan agar berwudhu (jika muslim).

Selanjutnya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dengan meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan meminta pelaku untuk menyadari kealahannya kemudian meminta maaf. dengan adanya koordinasi bersama orangtua atau wali murid, dengan adanya kelompok belajar, membiasakan sikap kebersamaan dan sikap keakraban satu sama lain, dengan diberi arahan baik secara klasikal maupun pribadi, dan selalu memberikan nasihat yang membangun dan mendidik siswa terkait bullying. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaikan tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya (Wanda, 2023).

DISKUSI

Selanjutnya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dengan meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan meminta pelaku untuk menyadari kealahannya kemudian meminta maaf. dengan adanya koordinasi bersama orangtua atau wali murid, dengan adanya kelompok belajar, membiasakan sikap kebersamaan dan sikap keakraban satu sama lain, dengan diberi arahan baik secara klasikal maupun pribadi, dan selalu memberikan nasihat yang membangun dan mendidik siswa terkait bullying. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaikan tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru sangat berperan di sekolah yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan yang terjadi di sekolah. Terkait perilaku bullying, guru tentu memiliki andil dalam mengatasinya. Karena berdasarkan data, perilaku bullying mengkhawatirkan dan perlu segera diatasi.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa,

dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan. Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Fitriawan Arif Firmansyah (2021) 'Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar', Jurnal Al Husna, 2(3), pp. 205–216.
- Hartika Sari Butar Butar, Y. K. (2022) 'Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor', Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1).
- Musa, M. I. (2016) 'Pengembangan kompetensi guru terhadap pelaksanaan tugas dalam mewujudkan tenaga guru yang profesional', Jurnal Pesona Dasar, 2(4).
- Nahrul Faidin (2019) 'Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo', Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Niyarci, N. (2022) 'Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara', Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 2(1), pp. 46–55.
- Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat (2022) 'Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu,

- 6(3), pp. 4566–4573. Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015) 'Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah', *SOSIETAS*, 5(1).
- Simfoni-PPA (2022) Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Sistem Pendidikan Nasional (2003) UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39.
- Suhendri, M. D., Syahfitri, D., & Mchtar, M. (2022) 'Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MTS Swasta Islamiyah Al-Falah Pangkalan Brandan', *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, pp. 1–12.
- Tanjung, M. (2018) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Karakter di SD IT Nur Ihsan Medan. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Taufiq Ismail (2019) 'PENTINGNYA PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING SISWA DI SEKOLAH', Prosiding Seminar Nasional PGSD, 27 April 2019.
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.